

BAB II

LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

A. Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok

1. Metode Pembelajaran Diskusi

a. Pengertian Metode Pembelajaran Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Disamping itu, untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dari ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹ Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling

¹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 131

bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Biasanya diskusi digunakan oleh guru apabila hendak:²

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
 - 3) Memperoleh umpan balik dari siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai.
 - 4) Membantu siswa belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
 - 5) Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.
 - 6) Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di lihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran.
 - 7) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.
- b. Tujuan Metode Pembelajaran Diskusi

Tujuan metode pembelajaran diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.³ Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan. Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011, hlm. 117

³ Jumanta Hamdayama, *Op. Cit.*, hlm. 133

suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.⁴

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Diskusi

Agar dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah melaksanakan metode diskusi sebagai berikut:⁵

1) Langkah Persiapan

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

⁴ Sri Anitah W, dkk., *Strategi Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2012, hlm. 5.20

⁵ Jumanta Hamdayama, *Op. Cit.*, hlm. 135

- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

d. Karakteristik Metode Pembelajaran Diskusi⁶

Dalam penggunaan metode diskusi, bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan atau persoalan yang akan menstimulus siswa menyelesaikan permasalahan/persoalan. Untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan/persoalan tersebut, perlu dibentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa sebagai anggota dalam kelompok tersebut. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah lebih banyak berperan sebagai pembimbing, fasilitator atau motivator supaya interaksi dan aktivitas siswa dalam diskusi menjadi efektif. Aktivitas siswa dalam diskusi harus dibimbing dan dapat diterapkan cara berpikir yang ilmiah. Secara langsung maupun tidak langsung siswa akan ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Di samping itu siswa akan terlatih dalam kemampuan bekerja sama dan kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulisan.

⁶ Sri Anitah W, dkk., *Op. Cit*, hlm. 5.20

e. Kelebihan Metode Pembelajaran Diskusi⁷

Beberapa kelebihan dalam menggunakan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- 2) Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
- 4) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-ide kritisnya.

f. Kekurangan Metode Pembelajaran Diskusi

Dengan kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan diatas, dalam metode diskusi juga mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- 3) Apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan, maka diskusi tidak efektif.
- 4) Hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- 5) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.
- 6) Alokasi waktu yang sulit karena banyak memakan waktu.

2. Metode Pembelajaran Kerja Kelompok

a. Pengertian Metode Pembelajaran Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu adanya peserta

⁷ Jumanta Hamdayama, *Op. Cit.*, hlm. 134

dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar, adanya tujuan yang harus dicapai. Peserta yang dimaksud adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran, baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.⁸ Pembelajaran kelompok merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain dalam bentuk kelompok dengan jumlah siswa antara 4 sampai 6 orang siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Dalam pembelajaran kelompok sangat memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi dan membangun pengetahuan secara bekerja sama.

Pembelajaran kelompok sering disebut dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Berdasarkan teori yang melandasi pembelajaran kelompok, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit sebelumnya melalui belajar secara kelompok dan bekerja sama. Melalui belajar kelompok, siswa tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengembangkan konsep, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan aktivitas sosial, sikap dan nilai. Kesempatan siswa untuk membina rasa tanggung jawab, rasa toleransi peluangnya lebih besar akan dapat diperoleh melalui kegiatan belajar kelompok. Lebih jauh siswa akan memahami materi pelajaran yang bersifat problematis dengan alternatif penyelesaiannya. Melalui kegiatan kelompok, secara langsung siswa akan berpikir logis, kritis dan kooperatif dalam memberikan alternatif penyelesaian masalah melalui kesepakatan kelompok. Oleh karena itu, kegiatan belajar secara kelompok perlu dikembangkan dalam

⁸ *Ibid*, hlm. 63

pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bermusyawarah dan berinteraksi yang dibentuk melalui kelompoknya.⁹

Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual.¹⁰

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹¹

⁹ Sri Anitah W, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 4.21-4.22

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 111

¹¹ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 41

b. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Kelompok

Agar pembelajaran kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹²

1) Adanya topik dan permasalahan

Tujuan utama dalam pembelajaran kelompok sesuai dengan esensi pembelajaran kooperatif yaitu membentuk siswa untuk memiliki kemampuan bekerja sama serta memiliki sikap toleransi bertanggung jawab. Oleh karena itu, materi pelajaran dalam pembelajaran kelompok diantaranya harus mengandung permasalahan maupun proyek yang harus dipecahkan atau diselesaikan oleh siswa melalui kerja sama. Dan masalah atau proyek yang harus diselesaikan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tugas guru pada prinsipnya adalah mengarahkan/mengkondisikan kegiatan belajar sehingga siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan atau mengkaji bahan pelajaran atau dalam mengerjakan suatu tugas maupun proyek yang ditugaskan oleh guru.

2) Pembentukan kelompok

Pembelajaran kelompok harus didasarkan pada pengelompokan siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok diantaranya adalah kepandaian, jenis kelamin, kelancaran berbicara dan kekuatan (kondisi) fisik. Selanjutnya, apabila pengelompokan sudah dilakukan, siswa diminta untuk menentukan ketua kelompok, penulis/sekretaris atau pelapor dan anggota kelompok. Jumlah kelompok dan anggota setiap kelompok disesuaikan dengan kebutuhan.

¹² Sri Anitah W, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 4.22-4.24

3) Kerja sama

Adanya kerja sama merupakan salah satu prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa bekerja sama, rasa solidaritas, toleransi dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok. Oleh karena itu, aktivitas bekerja sama merupakan hal utama yang harus terjadi dalam pembelajaran kelompok.

4) Perhatian

Selama kegiatan pembelajaran kelompok berlangsung, guru harus memperhatikan siswa secara kelompok sekaligus memperhatikan siswa sebagai individu dalam kelompok. Setiap perhatian yang diberikan oleh guru akan dapat membangkitkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompoknya. Meskipun kegiatan dilakukan dalam kelompok, perhatian guru tetap diarahkan kepada siswa secara individu.

5) Motivasi

Untuk menunjang keberhasilan belajar secara kelompok, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa secara individu dalam kelompok. Motivasi belajar siswa akan muncul apabila guru dapat memberikan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan efektif.

6) Sumber belajar dan fasilitas

Kelengkapan sumber belajar merupakan salah satu aspek yang memberikan daya dukung yang kuat terhadap keberhasilan belajar kelompok. Misalnya, untuk menyelesaikan permasalahan diperlukan data/bahan informasi sebagai bahan kajian, data atau bahan tersebut dapat diperoleh siswa dengan mudah. Atau untuk kerja kelompok siswa memerlukan fasilitas untuk kerja (praktik), fasilitas tersebut tersedia di sekolah atau dapat dengan mudah disediakan siswa. Ketersediaan sumber belajar dan fasilitas yang

diperlukan akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, sumber belajar dan fasilitas belajar harus diupayakan oleh pihak sekolah guna menunjang optimalisasi belajar secara kelompok.

7) Latihan dan tugas

Untuk memperkuat hasil kerja atau hasil belajar kelompok, guru harus memberikan tugas dan latihan-latihan pada semua siswa secara individu yang diorganisasi secara efektif dalam belajar kelompok.

c. Prosedur Metode Pembelajaran Kelompok

Prosedur pembelajaran kelompok terdiri atas empat tahap sebagai berikut:¹³

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kelompok bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan tes kelompok

¹³ Jumanta Hamdayama, *Op. Cit.*, hlm. 66

akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi yang layak diberikan hadiah atau *reward*. Pengakuan dan pemberian hadiah/penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

d. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kelompok

Terdapat tiga tahapan di dalam pembelajaran kelompok. Langkah-langkah dalam melaksanakan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Persiapan kelompok

- a) Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
- b) Guru merangking siswa untuk pembentukan kelompok.
- c) Guru menentukan jumlah kelompok.
- d) Guru membentuk kelompok-kelompok.

2) Pelaksanaan pembelajaran

- a) Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok.
- b) Siswa dihadapkan pada persoalan.
- c) Siswa mengeksplorasi persoalan.
- d) Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan.
- e) Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

¹⁴ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 112

- 3) Penilaian kelompok
 - a) Guru menilai dan menskor hasil kelompok.
 - b) Guru memberi penghargaan pada kelompok.
 - c) Guru dan siswa mengevaluasi perilaku anggota kelompok.

Secara lebih rinci langkah-langkah pembelajaran kelompok dapat dilakukan dengan cara berikut:¹⁵

- 1) Pada awal pembelajaran, guru mendorong siswa untuk menemukan dan mengekspresikan keterkaitan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
- 2) Guru mengatur siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) Guru membiarkan siswa memilih topik untuk kelompok mereka.
- 4) Setiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- 5) Setelah siswa membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait.
- 6) Setelah siswa menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.
- 7) Siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 46-47

- 9) Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok di evaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok di evaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok di evaluasi oleh semua peserta didik.

e. Kelebihan Metode Pembelajaran Kelompok

Beberapa kelebihan dalam metode pembelajaran kelompok adalah:¹⁶

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 6) Dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 7) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 8) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 9) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 10) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
- 11) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

f. Kekurangan Metode Pembelajaran Kelompok

Kekurangan dari metode pembelajaran kelompok adalah:

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Karena banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 48

- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

g. Manfaat Metode Pembelajaran Kelompok

Manfaat dari belajar kelompok adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar pebelajar.
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kelompok memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kelompok dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- 4) Menumbuhkan realisasi kebutuhan pebelajar untuk belajar berpikir, belajar kelompok dapat diterapkan untuk berbagi materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek dan latihan memecahkan masalah.
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- 7) Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar atau *learning* adalah suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental. Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bathiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah. Untuk itu hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan rohaniah atau *psychis*. Sasaran yang dicapai disini adalah perubahan-perubahan jiwa. Sementara pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Ahli pendapat modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁸

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan

¹⁷ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 104-107

¹⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 1

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22

belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. Hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.²⁰

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 37-39

pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²¹

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku. Seperti yang telah disebutkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.²²

Seperti yang telah disebutkan, bahwa sebelum seorang guru menilai hasil belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran yang diajarkannya, guru harus mengukur hasil belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran tersebut. Kegiatan pengukuran hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan sebagainya. Dalam ulangan dan ujian siswa harus mengerjakan soal-soal

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 44-45

²² Sri Anitah W, *Op. Cit.*, hlm. 2.19

atau item-item dari antara lain tes prestasi belajar suatu mata pelajaran dengan waktu pengukuran yang telah ditentukan dan siswa harus menaati tata tertib pengerjaannya seperti siswa tidak diperbolehkan berlaku curang selama bekerja, siswa telah belajar, item-item yang dibuat guru mudah dipahami maksudnya oleh siswa dan sebagainya. Setelah itu pekerjaan-pekerjaan siswa harus diperiksa atau dikoreksi secara bertanggung jawab dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil koreksi tersebut berupa jawaban benar yang diperoleh siswa. Apabila tata tertib ulangan atau ujian tersebut sungguh-sungguh ditaati oleh siswa dan guru, maka jawabannya benar yang diperoleh siswa akan mewakili prestasi siswa yang sesungguhnya.²³

Kegiatan pengukuran sifat suatu objek adalah suatu kegiatan menentukan kuantitas sifat atau objek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili sifat dari suatu objek yang dimaksud. Kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu objek disebut skor. Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran sifat suatu objek, dapat dibedakan menjadi kuantitas *kontinu* dan kuantitas *nominal* yang dimaksud kuantitas *kontinu* adalah suatu kuantitas dimana unit-unitnya mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Adapun yang dimaksud dengan kuantitas *nominal* atau *deskrit* adalah suatu kuantitas dimana unit-unitnya tidak dapat berubah secara berangsur-angsur. Oleh karena itu dalam hal pengukuran bidang pendidikan di sekolah, seperti pengukuran hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran, hanya dikenal kuantitas *kontinu*. Kuantitas *kontinu* yang merupakan hasil suatu pengukuran sifat suatu objek (hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran) dapat diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.²⁴

Agar skor-skor sifat suatu objek dapat berarti bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi guru dan siswa, skor-skor tersebut perlu diberi arti atau

²³ Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 13-14

²⁴ *Ibid*, hlm. 14-15

makna. Skor-skor tersebut akan bermakna apabila diperbandingkan dengan suatu acuan yang relevan, yang sesuai dengan sifat suatu objek, dalam hal ini adalah hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran. Acuan yang relevan sangat diperlukan, mengingat dalam praktiknya banyak guru yang menilai hasil belajar siswa suatu mata pelajaran dengan acuan yang tidak relevan, seperti suka tidak suka, anak emas – anak perunggu, siswa yang disukai oleh guru, atau menjadi anak emas akan dinilai minimal cukup, sedangkan siswa yang tidak disukai, atau menjadi anak perunggu akan dinilai tidak cukup. Oleh karena itu, kegiatan memperbandingkan ini harus dilakukan secara objektif. Sehingga hasil perbandingan yang berupa makna atau kualitas yakni kualifikasi amat baik, baik, cukup, kurang atau meragukan, amat kurang atau gagal, benar-benar mewakili hasil belajar siswa yang sesungguhnya.²⁵

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom. Berikut merupakan jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom sebagai berikut:²⁶

a. Ranah kognitif, adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek kognitif ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1) Tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan (*knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut, termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, ayat al-

²⁵ *Ibid*, hlm. 17

²⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 55-60

Qur'an atau Hadits tertentu, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Tingkat kemampuan pemahaman

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep diri masalah atau fakta yang ditanyakan.

3) Tingkat kemampuan aplikasi/penerapan

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

4) Tingkat kemampuan analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seorang siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada siswa, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Bentuk tes yang cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar tingkat ini adalah bentuk uraian.

5) Tingkat kemampuan sintesis

Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

Contoh siswa mampu membuat kesimpulan dari uraian materi pelajaran yang baru saja didiskusikan atau menarik sebuah kesimpulan dari ayat tertentu.

6) Tingkat kemampuan evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.

b. Ranah afektif, adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Aspek afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:²⁷

1) *Receiving atau Attending*

Receiving atau *attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif.

3) *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

4) *Organization*

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru

²⁷ *Ibid*, hlm. 67-69

yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial.

5) *Characterization by a value or value complex*

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah psikomotor, adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah yang dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus atau urutan keterampilan. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini juga berjenjang-jenjang. Aspek psikomotor ini terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu:²⁸

1) Persepsi (*perception*)

Yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.

2) Kesiapan (*set*)

Yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu.

3) Gerakan terbimbing (*guide response*)

Yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.

²⁸ *Ibid*, hlm. 72-74

4) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respons siswa telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.

5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks.

6) Gerakan pola penyesuaian (*adaption*)

Yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.

7) Kreativitas (*organization*)

Yaitu menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

3. Alat Ukur Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang baik haruslah komprehensif dan berisi butir-butir yang relevan. Komprehensif artinya tes itu mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah butir yang sebanding (proporsional) untuk setiap bagian sesuai dengan urgensi dan bobot masing-masing bagian itu. Relevan artinya butir-butir yang bakal ditulis benar-benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut. Sifat komprehensif dan relevan inilah yang menjadi dasar tegaknya validitas isi (*content validity*) tes prestasi. Salah satu cara yang isinya komprehensif dan relevan adalah dengan melakukan penguraian materi menurut bagian-bagian materinya. Pengertian ini dapat disandarkan topik-topik dalam kurikulum atau pada bab-bab dalam buku yang dijadikan acuan pengajaran, dapat pula didasarkan pada kategori topik yang dijadikan bahasan selama proses pembelajaran.

Setelah pengelompokan bagian-bagian materi selesai ditetapkan kemudian masing-masing bagian perlu diberi bobot sesuai dengan kepentingannya. Bagian suatu pelajaran yang diajarkan seringkali meminta perhatian yang tidak sama dikarenakan pertimbangan relevansi dan pentingnya bagian materi tersebut bagi program pembelajaran keseluruhan. Perbedaan relevansi ini menyebabkan perbedaan pula pada keseluruhan. Perbedaan relevansi ini menyebabkan perbedaan pula pada keluasaan dan kedalaman pembahasan yang diperlukan dalam kelas. Semakin penting suatu bagian materi akan semakin dalam pembahasannya dan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk itu.

Perbedaan kepentingan bagian inilah yang harus dicerminkan oleh tes secara proporsional dalam bentuk bobot materi. Semakin tinggi bobot bagian suatu materi semakin banyak ia harus dituangkan dalam bentuk item dan semakin rendah bobot bagian suatu materi semakin sedikit ia harus dituangkan dalam bentuk item.

Mengidentifikasi tingkatan ranah kognitif yang termuat dalam rumusan indikator dan memberikan imbangan bobot untuk masing-masing tingkatan ranah. Penentuan imbangan dilakukan atas dasar perkiraan (*judgment*) dari penyusun. Sebagai rambu-rambu yang diperhatikan penyusun tes, bahwa pencapaian tingkatan ranah kognitif hendaknya disesuaikan dengan jenjang pendidikan, misalnya untuk jenjang SD minimal sampai tingkat aplikasi, untuk SMP minimal sampai tingkat analisis dan untuk SMA/SMK dan PTAI hendaknya sudah sampai tingkat evaluasi.²⁹

Proses pembelajaran disekolah atau madrasah, hasil belajar yang afektif yang penting diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu nilai-nilai tertentu dalam mata pelajaran agama Islam serta kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai-nilai tersebut. Sikap peserta didik terhadap suatu nilai bisa positif bisa negatif atau netral. Hal ini tidak dapat dikategorikan benar atau salah. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta

²⁹ *Ibid*, hlm. 83

mengubah dari sikap negatif ke sikap positif. Jika dikaitkan dengan teori hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif yang perlu dikembangkan pada para siswa paling tidak mencapai level atau tingkatan yang ketiga (*valuing*), yakni siswa menerima nilai-nilai tertentu dan mau untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar afektif hendaknya mampu mengukur kemampuan pada tingkatan tersebut.³⁰

Penilaian hasil belajar psikomotor berbeda dengan penilaian pada hasil belajar kognitif dan afektif. Penilaian hasil belajar kognitif dan afektif perlu diarahkan pada pencapaian setiap tingkatan tertinggi yang dianggap memenuhi. Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja (*performance test*) atas keterampilan yang telah dikuasai siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.³¹

Alat yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah dengan menggunakan tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran, diantaranya:

- a. Tes uraian, adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.
- b. Tes objektif, dalam tes ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, dan pilihan ganda.

³⁰ *Ibid*, hlm. 121-122

³¹ *Ibid*, hlm. 149

Penilaian hasil belajar yang dilakukan secara kelompok pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta mata pelajaran kelompok kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui hal-hal berikut:³²

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

4. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah diperoleh siswa tentu memiliki kegunaan/manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Siswa. Siswa adalah orang yang terlibat secara langsung dalam penggunaan hasil penilaian. Baginya nilai tersebut merupakan informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajarnya dan juga merupakan konsekuensi dari usaha belajarnya, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Apabila hasil belajarnya kurang baik, ia terpanggil untuk memperbaikinya, entah dengan menambah waktu belajar atau memperbaiki cara belajarnya. Sebaliknya, apabila belajarnya sekurang-kurangnya sudah mencukupi, ia terpanggil untuk tetap mempertahankan prestasinya dan sedapat mungkin meningkatkannya. Agar penggunaan hasil penilaian oleh siswa semakin dapat menyempurnakan dan memperkuat hasil belajarnya, peranan bimbingan dari guru menjadi sangat penting. Diharapkan bahwa setiap nilai yang diperoleh akan bermakna bagi peningkatan hasil belajar dan pengembangan pribadinya.
- b. Bagi Guru. Selain siswa guru pun merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam penilaian hasil belajar siswa. Bagi guru nilai tersebut sangat berguna untuk pengembangan kegiatan proses belajar mengajarnya. Dari hasil penilaian tersebut seorang guru memperoleh umpan balik yang kokoh mengenai kegiatan proses belajar mengajar.

³² Hamzah B Uno., Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 38

Apabila ternyata daya serap siswa masih kurang, karena 75% dari jumlah siswa atau lebih menjawab salah dari 75% item atau lebih yang disediakan, maka seorang guru wajib mengulang keseluruhan pokok bahasan itu, tetapi apabila kurang dari 75% item yang disediakan, maka perlu diadakan pengajaran remedial atau juga pengayaan. Demikian pula apabila ternyata proses interaksi belajar siswa belum berlangsung sebagaimana mestinya, item-item yang dibuat masih kurang bermutu, strategi mengajar yang dipakai kurang sesuai dan sebagainya, maka seorang guru jangan ragu-ragu untuk memperbaiki dan menyempurnakan di kemudian hari. Melalui hasil belajar ini seorang guru diharapkan semakin memahami siswa secara lebih mendalam dan dapat memberikan bantuan kependidikan seperti memberikan motivasi belajar, mengoreksi kesalahan siswa, memberikan tugas tambahan dan sebagainya, secara optimal kepada siswa, sehingga akhirnya siswa makin lama makin dapat belajar secara lebih efisien.³³

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang berarti “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir*” yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.³⁴ Hal ini berarti akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menetap dalam hati manusia. Akidah menurut terminologis berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan dari segala sesuatu.³⁵

Menurut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang,

³³ Ign. Masidjo, *Op. Cit.*, hlm. 184-185

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PSAPM dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 305

³⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 3

sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Menurut al-Banna akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁶

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁷ Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir.³⁸

Menurut Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa pemikiran dan tanpa diteliti.³⁹ Menurut Ibnu Husein akhlak adalah amalan yang dilaksanakan, tingkah laku yang dibiasakan, adab dan sopan santun yang dipraktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia setiap saat.⁴⁰ Jadi seseorang yang dikatakan mempunyai akhlak yang tinggi apabila sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁶ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 306

³⁷ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 24

³⁸ Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Universitas Terbuka, Tengerang, 2014, hlm. 5.22

³⁹ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 155

⁴⁰ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm. 8

⁴¹ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai warga negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.⁴²

4. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Fungsi mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut.⁴³

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup kurikulum pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizat-Nya dan hari akhir.
- b. Aspek akhlak terpuji terdiri atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf,

⁴² *Ibid*, hlm. 12

⁴³ *Ibid*, hlm. 14

ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

D. Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan pemaparan penulis diatas bahwa pengaruh metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa diharapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan dua metode pembelajaran atau multimetode dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dengan menjamah tiga ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Sehingga siswa belajar tidak hanya berdasarkan kemampuan ingatan, pemahaman dan teori yang sudah ada. Tetapi siswa diharapkan dapat memecahkan masalah bahkan mampu mencari teori baru dan memperbaiki teori yang ada. Apabila hal tersebut tidak bisa dilakukan setidaknya pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah/madrasah dapat menjadikan bekal di masa yang akan datang, sehingga tidak hanya menjadi makanan yang setelah ditelan hilang semata dan tidak menjadi energi yang tersimpan dalam tubuh tetapi keluar melalui kotoran.

Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, sebaiknya siswa tidak hanya mengingatnya ketika dibangku sekolah itu saja tetapi menjadikan hal yang melekat dan tidak terlupakan dari ingatan dan dilakukan dengan perbuatan. Melalui mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penekanan penilaian atau hasil belajar dengan tiga ranah penilaian diharapkan siswa mempunyai wawasan yang tertanam dalam hati/jiwa sehingga dilakukan melalui perlakuan dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Khumaidah (2011), judul skripsi “Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi dengan Media Ajar Jenis *Leaflet* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Sistem Pencernaan Pada Manusia Pada Siswa Kelas XI SMA Sultan Fatah Wedung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011” penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang didesain dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tes pada kedua kelompok, diperoleh rata-rata nilai kelompok kontrol 61,2500 dan rata-rata kelompok eksperimen 70,7813. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan uji fihak kiri diperoleh $t_{hit}=3.9693$ sedangkan $t_{tab}=1.697$, jadi nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode diskusi dengan media ajar jenis *leaflet* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.⁴⁴
2. Nurun Nadzifah (2012), judul skripsi “Pengaruh Metode Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas IV MI NU Waru II Sidoarjo” penelitian ini bersifat kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa penggunaan metode kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas IV MI NU Waru II Sidoarjo yang memilih jawaban a sebanyak 86,7% yang berkisar antara 76%-100% tergolong baik, dan untuk peningkatan hasil belajar mendapatkan nilai 8 yang berarti baik, sedangkan hasil korelasi *product moment* nilai $r_{xy}=0,808$ berkisar antara berkisar antara 0,700-0,900 tergolong kuat dan tinggi, kemudian tabel “r” *product moment* pada taraf 5%=0,381 dan taraf 1%=0,487 maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara metode kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa karena nilai r_{xy} lebih besar dari nilai taraf 5% dan 1%.⁴⁵

⁴⁴ Khumaidah, *Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi dengan Media Ajar Jenis Leaflet dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Sistem Pencernaan Pada Manusia Pada Siswa Kelas XI SMA Sultan Fatah Wedung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Biologi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

⁴⁵ Nurun Nadzifah, *Pengaruh Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI NU Waru II Sidoarjo*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Dari hasil terdahulu diatas, peneliti menjadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yaitu:

1. Persamaan dalam membahas tentang metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok.
2. Penerapan metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok sama-sama dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah.

Sedangkan perbedaannya, yaitu:

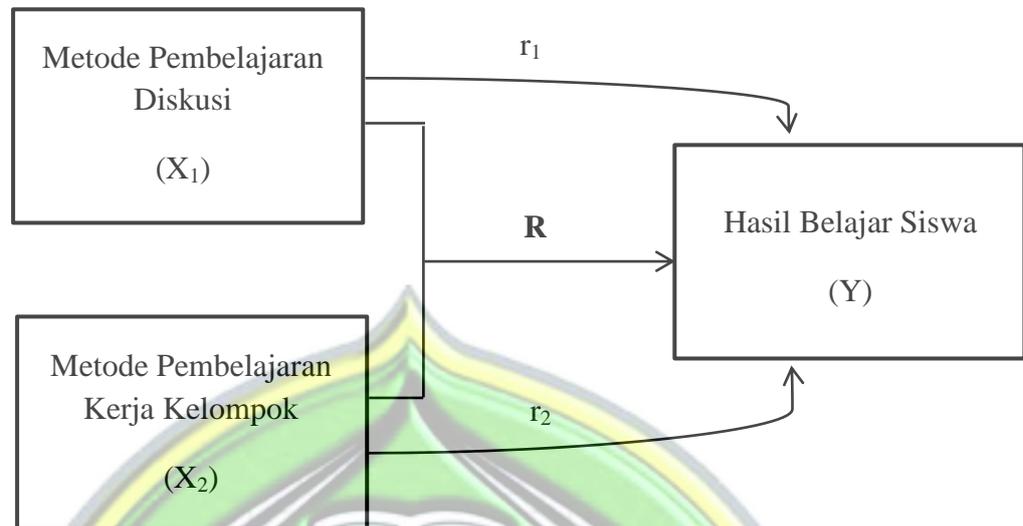
1. Penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok yang dilakukan dalam satu proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan penulis ditekankan pada pengaruh metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa.
3. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak dan ditekankan pada hasil belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Dalam penelitian dua variabel independen dan satu dependen, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Keterangan:

X₁ = Model Pembelajaran Diskusi

X₂ = Model Pembelajaran Kerja Kelompok

Y = Hasil Belajar Siswa

Penjelasan:

Gambar 3. Paradigma ganda dengan dua variabel independen yaitu X₁ dan X₂, dan satu variabel dependen Y. Untuk mencari hubungan X₁ dengan Y (r₁) dan X₂ dengan Y (r₂), menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X₁ dengan X₂ secara bersama-sama terhadap Y (R) menggunakan korelasi ganda.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁷ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik dengan data.⁴⁸

Setelah peneliti melakukan penelitian, menemukan fakta berdasar pengumpulan data yang peneliti peroleh, maka jawaban hipotesis penelitian ini adalah:

1. H₀ : bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
H₁ : bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. H₀ : bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
H₁ : bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. H₀ : bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok secara bersama (simultan) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

⁴⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 84

⁴⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 96

H1 : bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok secara bersama (simultan) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

